

KARTINI Sang “PENCERAH”

Dr. Putu Sudira, MP.

RA Adhipati Ario Kartini Djojo Adiningrat demikian nama lengkap RA Kartini yang telah satu abad lebih memberikan pencerahan kepada bangsa ini melalui karyanya “Habis Gelap Terbitlah Terang”. Relevansi karya dan perjuangan Kartini amat tinggi bagi bangsa ini yang sedang mengalami kemerosotan moral, hukum, politik, nasionalisme, sosial dan budaya. Karya Kartini tidak terbatas sebagai pencerahan untuk kaum perempuan. Karya Kartini adalah pencerahan untuk bangsa Indonesia. Kerusakan tatanan hukum, politik, sosial dan budaya telah mencapai kerusakan sistemik. Perbaikan dan pengobatannya pun memerlukan pencerahan sistemik. Secara teori dalam keadaan seperti ini tanpa meluruhkan peran manajemen, peran kepemimpinan sangat diutamakan. Pemimpin Kartini adalah sosok pemimpin wanita, sang guru, pencerah, dan peletak prinsip-prinsip pembangunan manusia generasi muda Indonesia.

Hukum alam menyatakan dimana ada sumber cahaya disitu kegelapan akan berubah menjadi terang. Sebaliknya jika sumber cahaya tiada lagi disitu terang akan berubah menjadi gelap. Keadaan terang atau cerah amat penting bagi pemimpin. Kemajuan dan tegaknya bangsa ini sangat ditentukan oleh pemimpin-pemimpin yang tercerahkan. Untuk menjadi pemimpin tercerahkan diperlukan syarat dasar yaitu jujur dan bersih. Hanya dalam pencerahan seorang pemimpin dapat membangun konstruk pemikirannya menjadi visioner. Kartini telah menunjukkan kevisioneran dalam berpikir satu abad yang lalu. Kartini adalah seorang guru bangsa sejati. Bangsa ini membutuhkan pencerahan dalam proses meninggalkan kegelapan. Bangsa ini memerlukan sumber cahaya dari seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat seorang guru. Kartini adalah guru peletak perubahan dari gelap menuju terang.

Kata Guru dalam bahasa sanskerta secara etimologi berasal dari dua suku kata yaitu Gu artinya *darkness* dan Ru artinya *light* (Wikipedia encyclopedia). Sangat menarik ternyata kata Guru tersusun dari dua suku kata yang bermakna berlawanan yaitu “Gu” artinya gelap versus “ru” artinya terang/bercahaya/bersinar. Dapat juga dikatakan kemuraman versus keceriaan/kemahardikaan. Dalam bahasa R.A. Kartini “Habis Gelap Terbitlah Terang”. Secara harafiah guru atau pendidik adalah orang

menunjukkan “cahaya terang” atau pengetahuan dan memusnahkan kebodohan atau kegelapan. Dalam Wikipedia encyclopedia dinyatakan “A *guru* ([Sanskrit](#): गुरु) is a person who is regarded as having great knowledge, wisdom and authority in a certain area, and uses it to guide others”. Jadi guru adalah seseorang yang dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, kemampuannya memberikan pencerahan, kewibawaan dan kewenangannya menuntun orang lain. Disinilah peran Kartini sangat kuat sebagai pencerah sehingga sangat pantas diteladani, digugu lan ditiru. Kartini tidak sekedar pembebas kaum wanita. Kartini adalah sosok guru pembebas bangsa yang mengajarkan bagaimana meninggal kegelapan menuju terang.

Kata guru sebagai kata benda (*noun*) berarti pengajar (*teacher*) atau seorang Master dalam spiritual. Kartini adalah master pemberi spirit perjuangan bangsa Indonesia. Kartini sebagai guru adalah pemberi pengetahuan. Sebagai kata sifat (*adjective*) Guru berarti berat “*heavy*” atau “*weighty*”. Jadi guru bermakna seseorang yang memiliki pengetahuan berbobot, berat, dan padat. Kartini adalah wanita yang memiliki pengetahuan berbobot. Kartini berbobot dengan kearifan spiritual, keseimbangan spiritual, berbobot karena kualitasnya yang bagus teruji dilapangan, kaya dengan pengetahuan. Kata guru juga berakar dari bahasa Sanskrit “*gri*” berarti memuji dan “*gur*” yang artinya mengangkat “*to raise, to lift up*”, atau “*to make an effort*.”

Manusia secara alamiah pada mulanya adalah “gu” yaitu tidak berpengetahuan atau gelap. Dalam posisi ini sering disebut masih belum memiliki arah atau orientasi. Setelah menjalani pendidikan ia akan menjadi “ru” atau terang, bercahaya, bersinar, ringan karena disinari oleh pengetahuan yang dimilikinya. Proses transformasi dari “gu” ke “ru” atau gelap (*awidya*) menuju terang (*widya*) berjalan secara terus menerus tanpa henti sebagai proses *long life education*. Kartini mengajarkan tuntunan arahan meninggalkan gelap menuju terang.

Guru dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, kemampuannya memberikan pencerahan, kewibawaan dan kewenangannya. Ada tanggungjawab moral dan etika yang luhur yang harus dipegang teguh sebagai guru. Memang benar seorang guru harus menjadi “*pandita kesinatria sekaligus kesatria pinandita*” yaitu seseorang yang memiliki ilmu sekelas pandita dan menerapkan ilmunya sebagai seorang kesatria yang tegas dan pemberani. Seorang guru bekerja “*glurug tanpa bala; sakti tanpa aji*;

menang tanpa ngasorake”. Praktek kehidupannya menjadi digugu dan ditiru oleh masyarakat. Kartini lahir berjuang sendiri tanpa pasukan, melakukan pencerahan tanpa aji-aji, mengajak kaum perempuan untuk berdikari dalam setiap kehidupan. Perjuangan Kartini sampai kepada kemenangan tanpa ada orang lain yang dikalahkan.

Dr. Putu Sudira, MP.

Dosen Fakultas Teknik UNY

tinggal di Jepun Bali Kalongan Maguwoharjo Jogjakarta